

INTERAKSI SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA DI KELURAHAN KINGKING, TUBAN

INTERRELIGIOUS SOCIAL INTERACTION IN KINGKING VILLAGE, TUBAN

Nafita Amelia Nur Hanifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
nafitaamelia77@gmail.com



Copyright of Harmoni: The Research and Development Center for Guidance for Religious Societies and Religious Services of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia

Abstract

This paper examines social interactions between religious communities in Kingking Village, Tuban Regency, social interactions or relationships that exist in religious life between individuals and individuals, groups with groups, and individuals with groups. This research is a field research using qualitative descriptive research methods. To approach the object of research, the researcher uses a sociological approach as an auxiliary science, in addition to data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation. While the data analysis in this study, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Kingking Village, Tuban District is a village inhabited by five religions, namely Islam, Christian, Catholic, Buddhism, and Konghucu, with the diversity of religions and cultures that are owned by each religion, the people in this village can live side by side in harmony and are able to establish relationships. as well as interactions with each other. This is evidenced by the existence of several activities that involve all religions in it, namely interactions in 17 August and Tuban Anniversary activities, interactions in Tasyakuran and Tahlilan events, interactions during Eid al-Fitr and Christmas, interactions at weddings, and interactions in visiting events. houses of people who want to perform Hajj. Such an atmosphere has indeed become something that is commonly encountered in the life of the Kingking community, while the factors that drive this interaction include: regional ties and the role of religious leaders, as well as the role of the government. Therefore, this village is able to create a safe, comfortable, and peaceful atmosphere.

Keywords: *Tolerance, Social Interaction, Interreligious Tolerance, FKUB, Tuban*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji interaksi sosial antar umat beragama di Kelurahan Kingking Kabupaten Tuban, interaksi atau hubungan sosial yang terjalin di dalam kehidupan beragama antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendekati objek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sebagai ilmu bantu, selain itu teknik pengumpulan data dengan cara, yakni observasi, interviu, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, yakni koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kelurahan Kingking Kecamatan Tuban merupakan suatu kelurahan yang dihuni oleh lima agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu, dengan keberagaman agama maupun budaya yang dimiliki pada masing-masing

agama masyarakat di kelurahan ini dapat hidup berdampingan secara rukun dan mampu menjalin hubungan baik maupun interaksi antar sesama. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang melibatkan semua agama di dalamnya, yakni interaksi dalam kegiatan 17 Agustus dan Hari Jadi Tuban, interaksi dalam acara Tasyakuran dan Tahlilan, interaksi dalam Idul Fitri dan Natal, interaksi dalam acara pernikahan, dan interaksi dalam acara berkunjung ke rumah masyarakat yang hendak Ibadah Haji. Suasana seperti itu memang menjadi suatu hal yang biasa ditemui di dalam kehidupan masyarakat Kingking, adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya interaksi tersebut antara lain: faktor ikatan wilayah dan peranan para tokoh agama, serta Peranan Pemerintah. Maka dari, itu di kelurahan ini mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tenteram.

Kata Kunci: Toleransi, Interaksi Sosial, Lintas Agama, FKUB, Tuban

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Tuban terdapat salah satu kecamatan yang dihuni oleh banyak pemeluk agama, yakni kecamatan Tuban, tepatnya di kelurahan Kingking. Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Kingking Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban bahwa masyarakat di kelurahan ini terdiri dari lima penganut agama yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, dan Buddha. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan suatu tempat ibadah, meskipun terdapat banyak agama di kelurahan Kingking, namun hanya terdapat dua tempat ibadah saja, yakni masjid dan gereja. Keberagaman tersebut tidak menjadikan masyarakat di kelurahan ini hidup secara individual maupun menutup diri, akan tetapi masyarakatnya dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan rukun. Perbedaan keyakinan tersebut seolah-olah tidak berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hubungan maupun interaksi yang terjalin dalam hidup bertetangga, hubungan baik tersebut sudah terjalin mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga tua. Terlepas dari hubungan sosial kemasyarakatan, dalam masalah keyakinan atau kegiatan keagamaan juga terjalin dengan baik dan saling toleransi satu sama lain. Fenomena tersebut dapat dilihat dari keberadaan masjid dan gereja yang berdiri bersebelahan tepat, dua bangunan tempat ibadah tersebut dengan memakai satu tembok sebagai pembatas (Huseno, 2022).

Itulah yang menjadi keunikan tersendiri dari kelurahan Kingking, sekaligus menjadi sebuah tantangan bagi masyarakatnya. Hidup secara berdampingan namun tetap dengan aturan menurut kepercayaan masing-masing, hidup bertetangga dalam segala perbedaan namun tetap rukun. Dalam kehidupan yang serba berbeda, yakni berbeda agama maupun kepercayaan tidak menutup kemungkinan menimbulkan suatu konflik, terlebih benturan yang berlatar belakang agama. Begitu juga dalam hal interaksi sosial antarsesama, kadangkala tidak selalu berjalan dengan baik dan memiliki nilai positif (kerja sama). Dampak dari interaksi tersebut juga dapat menimbulkan suatu persoalan yang negatif dan mengarah kepada persaingan. Namun, dengan segala keberagamannya masyarakat kelurahan Kingking Kabupaten Tuban dapat mempertahankan nilai-

nilai toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terjalin dalam bentuk interaksi kepada satu sama lain.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan pada dua topik pembahasan: 1) bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antarumat beragama di kelurahan Kingking?; 2) faktor apa saja yang menjadi pendorong terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat? Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai macam tradisi-tradisi maupun budaya yang berkembang dan masih dilestarikan oleh masyarakat Kingking dan fenomena keagamaan yang berlangsung di kelurahan tersebut. Selain itu, juga mengkaji bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmasyarakat lintas agama dan faktor yang menjadi pendorong terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat tersebut.

Penelusuran yang dilakukan untuk melacak hasil penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial antar umat beragama di Kabupaten Tuban ini hampir tidak ditemukan. Beberapa hasil karya ilmiah sebelumnya yang membahas isu toleransi menunjukkan bahwa Karya ilmiah yang ditulis oleh Rasimin yang berjudul "Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir". Adapun yang menjadi bahasan dalam karya ilmiah ini terfokus pada tiga hal, yakni mengenai nilai pluralisme berdasarkan pendapat-pendapat dari warga penduduk di Randuacir dan pola-pola yang diterapkan dalam membangun kerukunan masyarakat lintas agama di Randuacir, serta mengkaji mengenai bentuk-bentuk pluralisme dalam realitas masyarakat Randuacir Kecamatan Argomulyo, Salatiga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam melihat nilai pluralisme, masyarakat berpandangan Pancasila sebagai pedoman yang digunakan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi dan pemaksaan dalam hal agama tidak akan terjadi dalam lingkungan yang memiliki beragam agama dan budaya. Selain itu, pola-pola toleransi dalam masyarakat Randuacir, yakni masyarakat selalu mengutamakan sikap toleransi dalam bergaul di sekitar tempat tinggalnya dan di lingkungan kerjanya serta bentuk-bentuk kerukunan pada masyarakat ini menunjukkan dua bentuk kerukunan, yakni kerukunan yang terjalin antara masyarakat yang seagama dan kerukunan yang terjalin antar masyarakat lintas agama (Rasimin, 2016).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Rasimin dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dari segi toleransi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan lingkungan yang rukun, aman, dan nyaman bagi masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Rasimin menekankan pada dua bentuk kerukunan dalam masyarakat yaitu masyarakat yang seagama dan lintas agama sedangkan penelitian ini hanya menekankan bentuk kerukunan yang terjalin pada masyarakat lintas agama.

Karya ilmiah yang ditulis oleh Masthuriyah Sa'dan yang berjudul "Potret Kerukunan Antar Aliran Keagamaan" (Studi Kasus Jema'at Ahmadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Winong Banjarnegara Jawa Tengah). Karya ilmiah ini mengkaji mengenai kerukunan dan harmonisasi yang terjadi antar lintas aliran keagamaan. Dimana, di Desa Winong ini terdapat berbagai aliran seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Ahmadiyah. Keberagaman aliran keagamaan tersebut tidak menimbulkan suatu persoalan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini ingin melihat aliran Ahmadiyah ini dapat hidup berdampingan di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang beraliran Nahdlatul Ulama dan beberapa masyarakat yang beraliran Muhammadiyah. Selain itu, juga ingin melihat pola relasi sosial keagamaan dan berbagai faktor yang menjadi pendorong terjalannya kerukunan tersebut. Dari hasil penelitian karya ilmiah ini, menunjukkan bahwa pedoman hidup yang digunakan dalam masyarakat Desa Winong ini, yakni suatu kerukunan yang terwujud dari pluralitas di mana realitas kehidupan pada masyarakat di desa ini sama-sama saling menerima dengan berbagai keberagaman yang ada dan memiliki tujuan yang sama. Ingin menciptakan kesejahteraan dalam hidup di lingkungan desa tersebut tanpa melihat latar belakang aliran dari masing-masing masyarakat (Sa'dan, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'dan ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai sikap toleransi yang terjalin dalam kehidupan masyarakat yang plural, sikap toleransi ini dapat terjalin karena memiliki satu tujuan yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian penelitian yaitu apabila Sa'dan membahas toleransi pada masyarakat lintas aliran (Ahmadiyah dan Nahdlatul Ulama), maka penelitian ini membahas sikap toleransi yang terjalin dalam masyarakat lintas agama (Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, dan Buddha).

Berikutnya, terdapat karya ilmiah yang ditulis oleh Akhsin Ridlo yang berjudul "Toleransi Keagamaan Masyarakat di Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon". Karya ilmiah ini mengkaji mengenai sikap toleransi masyarakat terhadap beberapa perbedaan praktik keagamaan dalam satu desa. Perbedaan tersebut merupakan suatu hal yang sudah biasa bagi masyarakat, justru hal ini menjadikan masyarakat memiliki sikap terbuka terhadap paham-paham lainnya. Terciptanya sikap toleransi dan kerukunan antar aliran tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan antartokoh agama, di mana memberikan dakwah dan pemahaman kepada masyarakat. Kunci terciptanya hubungan yang harmonis adalah senantiasa saling menjaga perilaku dan tutur kata satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat dapat menyikapi berbagai perbedaan dalam beragama tanpa menimbulkan berbagai macam konflik. Perbedaan tersebut justru menjadikan sebuah akulturasi agama dan budaya yang beragam, selain itu dapat memperkuat tradisi baik bagi agama maupun masyarakat serta menyatukan perbedaan dalam satu kegiatan (Ridlo, 2020). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Akhsin Ridlo dengan penelitian ini terletak pada peranan

antar tokoh agama dalam membentuk dan menciptakan sikap toleransi yang nyata terjalin dalam kehidupan masyarakat yang plural. Sedangkan perbedaannya terletak dari segi lokalitas dan fokus penelitian.

Selanjutnya, karya ilmiah yang ditulis oleh Marpuah yang berjudul "Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan". Penelitian ini mengkaji mengenai masyarakat yang hidup di dalam satu wilayah dengan keberagaman agama. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari tercermin sebuah harmonisasi yang terjalin. Masyarakat antarpemeluk agama mempunyai sikap saling tolong menolong, toleransi terhadap perbedaan, dan kerja sama sehingga dapat hidup berdampingan dengan rukun. Bentuk-bentuk interaksi sosial tercermin pada kegiatan perbaikan jalan, membangun masjid, khitanan, pernikahan (Marpuah, 2019). Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu terletak pada tema besarnya yang sama-sama menguraikan mengenai bentuk interaksi sosial antar pemeluk agama. Sedangkan perbedaannya terletak pada hasil dari bentuk-bentuk interaksi itu sendiri, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat lintas agama lebih kompleks seperti mulai dari kegiatan-kegiatan sosial hingga kegiatan keagamaan dari pada penelitian yang dilakukan oleh Marpuah.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu dengan tujuan pengamatan maupun untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini mengambil Kelurahan Kingking Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Jawa Timur sebagai tempat untuk mengamati suatu fenomena sosial keagamaan yang unik, di mana terdapat banyak agama dan budaya yang berbeda namun hubungan sosial tetap terjalin begitu baik. Masyarakat menerapkan prinsip bertoleransi, menghormati, dan saling menjaga satu sama lain. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati.

Metode pengumpulan data yaitu langkah yang dilalui guna memperoleh data maupun fakta yang terjadi pada subjek penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang valid, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara antara lain (Jamal, 2015):

Pertama, Observasi, pada tahap ini peneliti terjun langsung ke tempat penelitian yaitu di Kelurahan Kingking untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan mengamati dua tempat ibadah yakni Masjid Baiturrahim dan Gereja Bethel Tabernakel.

Kedua, *Interviu*, peneliti pada tahap ini melakukan interviu kepada beberapa tokoh dan masyarakat yang menjadi subjek penelitian guna untuk memperoleh data dan fakta secara mendalam terkait dengan interaksi sosial antar umat beragama di Kelurahan Kingking. Adapun tokoh-tokoh tersebut antara lain Masduqi selaku ketua FKUB Kabupaten Tuban, Hartono selaku modin Kelurahan Kingking, Riza Shalahuddin Habibi selaku pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah Kelurahan Kingking, Faishol Rozi selaku takmir Masjid Baiturrahim, Muhammad Ahmad Ainul Yaqin selaku tokoh agama Islam di Kelurahan Kingking, Immanuel Alim Huseno selaku tokoh agama Kristen di Kelurahan Kingking dan ketua Bamag, Ahmad Hidayat selaku tokoh FKUB Kabupaten Tuban, Miyadi selaku tokoh masyarakat Kelurahan Kingking.

Ketiga, *dokumentasi*, tahap yang terakhir ini yaitu peneliti mencari data berupa arsip maupun buku di perpustakaan Kabupaten Tuban dan kantor Kelurahan Kingking. Di dua tempat tersebut peneliti memperoleh data mengenai jumlah penduduk Kelurahan Kingking berdasarkan agama yang dianut, batas-batas wilayah Kelurahan Kingking, dan sejarah Tuban.

Metode analisis data dalam penelitian ini, yakni analisis data dan informasi yang didapat dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan analisis data model Miles dan Huberman, seperti halnya yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data antara lain: *Pertama*, *Koleksi Data*. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode interview, observasi, dan studi kepustakaan yang dapat mendukung data penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan guna untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang didapat. Adapun data-data yang digunakan yaitu data lapangan yang diperoleh melalui interviu kepada para tokoh lintas agama dan masyarakat Kelurahan Kingking. Selain itu, data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian seperti *Kabupaten Tuban dalam Angka 2019 terbit tahun 2019*, *Instrumen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Tuban terbit tahun 2017*, *Tuban Bumi Wali; The Spirit of Harmoni terbit tahun 2013*, dan jurnal-jurnal yang membahas tentang isu toleransi.

Kedua, *Reduksi Data*. Pada tahap ini data maupun informasi yang diolah untuk menelaah keseluruhan data dari berbagai sumber yang ditemukan terkait dengan tema penelitian, yakni hasil dari interviu, buku, dan jurnal. Telaah ini dilakukan untuk memilah data mana yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, data yang telah melewati tahap ini akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Ketiga, *Penyajian Data*. Pada tahap ini dilakukan suatu kegiatan penyajian data secara sistematis, terorganisir, tersusun dengan pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami dan penyajian data dalam bentuk teks. Maka, berdasarkan kesimpulan inilah data tersebut diberi makna yang relevan dengan penelitian.

Keempat, Verifikasi Data. Tahap ini merupakan tahap yang terakhir dalam proses analisis data, pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan yang diperoleh melalui beberapa sumber yang ditemukan, yakni informasi yang diperoleh melalui interview, buku, jurnal, dan artikel. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dan memberikan gambaran mengenai objek secara terperinci.

Untuk mendekati permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Burke, 2001). Dalam penelitian ini, yakni fenomena sosial terkait dengan interaksi atau hubungan sosial masyarakat baik individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok. Hal ini interaksi dalam konteks lintas agama maupun budaya, seperti agama Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, dan Buddha.

Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu konsep pertama, interaksi sosial. Interaksi berasal dari kata "inter" yang berarti "antar" dan "aksi" yang berarti "tindakan", dapat disimpulkan kata "interaksi" berarti "antar-tindakan. Boakes berpendapat bahwa dalam interaksi terdapat suatu aktivitas yang bersifat resiprokal berdasarkan kebutuhan bersama, aktivitas dari pengungkapan, perasaan, motivasi, dan interaksi yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan (Maunah, 2016). Gillin mendefinisikan interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang terjalin antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Sedangkan Bonner mendefinisikan interaksi sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang saling memberi pengaruh, mengubah, maupun memperbaiki perilaku satu sama lain (Hanik, 2019). Pernyataan-pernyataan tersebut selaras dengan penemuan dalam penelitian mengenai interaksi sosial antar umat beragama di Kelurahan Kingking, Kabupaten Tuban yakni terlihat adanya interaksi sosial lintas agama yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Konghucu, Buddha, dan Katolik. Interaksi sosial dalam konteks masyarakat kelurahan Kingking terbentuk dengan adanya suatu kegiatan yang mana semua pemeluk agama dapat ikut serta di dalamnya. Bentuk-bentuk interaksi sosial tertuang dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan 17 Agustus dan hari jadi Tuban, tasyakuran dan tahlilan, idul fitri dan natal, pernikahan, dan interaksi dalam silaturahmi hendak ibadah haji.

Konsep yang kedua, toleransi umat beragama. David Little berpendapat bahwa kata toleransi memiliki beberapa arti, yakni menghormati pandangan orang lain, tidak adanya unsur paksaan, maupun kekerasan terhadap orang lain. Sedangkan Sullivan berpendapat bahwa toleransi adalah kemauan untuk menghargai menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Pendapat lain dari Hermawati mengenai toleransi merupakan sebagai sikap untuk tidak mencampuri atau mengintervensi urusan

atau perilaku orang lain. Adapun Margareth Sutton berpandangan bahwa terdapat cara-cara yang dapat digunakan untuk menjaga toleransi, yakni ciptakan kenyamanan, kenali perilaku intoleransi dan tolak sikap intoleransi, memberikan kesempatan orang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda, dan jujur terhadap perbedaan (Tim Pelaksana Universitas Brawijaya, 2020).

Dalam konteks masyarakat Kelurahan Kingking, sikap toleransi tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dalam beragama tidak menjadikan pertentangan dan konflik satu sama lain, akan tetapi dapat hidup berdampingan secara damai. Selain itu, sikap toleransi dapat dilihat dari adanya kegiatan yang diadakan salah satu pemeluk agama maka pemeluk-pemeluk agama lain juga turut berkontribusi dan menghadiri kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan. Misalnya dalam Islam ada hari raya Idul Fitri, sebagian masyarakat Kristen juga turut berkunjung ke rumah masyarakat Muslim dengan saling bermaaf-maafan. Sebaliknya, apabila masyarakat Kristen merayakan Hari Natal maka masyarakat Muslim yang notabene sebagai mayoritas di kelurahan tersebut juga menunjukkan sikap toleransi. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi yang tertanam pada diri setiap individu dapat menciptakan Kelurahan Kingking yang dihuni oleh banyak pemeluk agama ini tetap nyaman, aman, dan tentram.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer sebagai alat bantu analisis kajian. Herbert Blumer merangkum inti dari teori interaksi simbolik yaitu masyarakat terdiri atas manusia yang saling berinteraksi. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan masyarakat melalui tindakan bersama yang cenderung dilakukan secara berulang (Ahmad, 2008). Oleh karena itu, teori interaksi simbolik ini digunakan untuk menganalisis interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat lintas agama. Pernyataan Herbert Blumer mengenai teori interaksi simbolik di atas selaras dengan beberapa fakta dalam hasil temuan penelitian yaitu Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat lintas agama di Kelurahan Kingking tercermin melalui beberapa kegiatan seperti interaksi dalam kegiatan 17 Agustus dan Hari Jadi Tuban, interaksi dalam acara Tasyakuran dan Tahlilan, interaksi dalam Idul Fitri dan Natal, interaksi dalam acara Pernikahan, interaksi dalam silaturahmi hendak ibadah haji.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Kingking Kecamatan Tuban

Tuban adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur, Tuban terletak pada jalur pantai Utara Pulau Jawa (Pantura) (Tim Penyusun, 2019). Kota ini yang di masyarakat umum dikenal sebagai Tuban Bumi Wali, *The Spirit of Harmony* berdasarkan keputusan Bupati Nomor 188.24/203/KTPS/414.012/2012. Keputusan ini tentu telah melewati pertimbangan yang begitu matang, Tuban berani menyandang nama tersebut karena melihat jauh ke belakang, yakni histori itu sendiri. Dalam sejarahnya, kabupaten ini memiliki

kultur keagamaan yang begitu panjang. Potensi Tuban sebagai kabupaten dengan sejarah kewaliannya, pernyataan ini dapat diperkuat dengan bukti banyaknya tinggalan maupun warisan, seperti makam para tokoh Islam, masjid kuno, dan bangunan-bangunan dengan gaya Islami. Oleh karena itu, cita-cita Tuban ingin menciptakan citra positif dengan mencanangkan sebagai Tuban Bumi Wali, *The Spirit of Harmony* (Tim Penyusun, 2013).

Kabupaten ini meskipun telah menahbiskan diri sebagai Tuban Bumi Wali, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakatnya ada berbagai macam pemeluk agama dan berdiri berbagai macam tempat ibadah. Berdasarkan data dari sensus penduduk, jumlah warga berdasarkan keyakinan yang dianut tahun 2019 bahwa yang beragama Islam sebanyak 1.289.594 jiwa, sedangkan untuk agama Protestan sebanyak 5.930 jiwa, Katolik sebanyak 2.005 jiwa, Hindu sebanyak 84 jiwa, Buddha sebanyak 465 jiwa, dan lainnya sebanyak 224 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Adapun kecamatan dengan jumlah keragaman agama paling banyak adalah di kecamatan Tuban dan Kecamatan Semanding dengan jumlah agama dan penganut terbanyak, kedua kecamatan ini merupakan kecamatan pusat pertumbuhan di Kabupaten Tuban.

Kecamatan Tuban, tepatnya di Kelurahan Kingking merupakan suatu kelurahan yang unik dengan keberagaman agama di dalamnya. Kelurahan ini secara administratif berbatasan dengan Kelurahan Karang Sari di sebelah Utara, Kelurahan Ronggomulyo di sebelah Selatan, Kelurahan Sidomulyo di sebelah Timur, dan Kelurahan Latsari di sebelah Barat. Kelurahan ini keseluruhan di huni oleh 3.427 penduduk, yang terdiri dari beberapa pemeluk agama antara lain penduduk dengan pemeluk agama Islam berjumlah 3.068, Kristen berjumlah 184, Katolik berjumlah 100, Budha berjumlah 48, dan Konghucu berjumlah 27 penduduk. Sedangkan jumlah rumah ibadah karena mayoritas di kelurahan ini beragama Islam, maka jumlah rumah ibadah umat muslim juga mendominasi dibandingkan dengan rumah ibadah agama lain. Terdapat sebanyak 16 keseluruhan rumah ibadah, yakni 3 masjid, 10 mushola, dan 3 gereja (Pemerintah Kabupaten Tuban, 2017).

Selain keberagaman agama dalam satu kelurahan yang menjadi daya tarik tersendiri dari Kelurahan Kingking ini, khususnya masyarakat Tuban sendiri, yakni berdiri dua tempat ibadah yang bersebelahan tepat. Fenomena tersebut memang tidak hanya terjadi di Tuban saja, melainkan seperti di Jakarta Masjid Istiqlal yang berdiri berdampingan dengan Gereja Katedral, di Malang Masjid Agung Jami' dengan GPIB Immanuel. Di Tuban sendiri, tepatnya di jantung kota sebenarnya juga berdiri dua tempat ibadah yang berdampingan, yakni Masjid Agung Tuban dan Klenteng Tjoe Ling Kiong, namun letak masing-masing masih agak berjauhan. Masjid Agung yang terletak tepat di Barat Alun-alun sedangkan Klenteng Tjoe Ling Kiong terletak tepat di Utara Alun-alun.

Fenomena dua tempat ibadah di Kelurahan Kingking ini letaknya bersebelahan tepat hanya berbatasan dengan satu tembok, bahkan dalam

sejarahnya juga masih memiliki keterkaitan. Kedua tempat ibadah tersebut, yakni Gereja Bethel Tabernakel dan Masjid Baiturrahim. Dalam sejarahnya Gereja Bethel Tabernakel berdiri lebih dulu, yakni dibangun pada tahun 1980. Pada tahun 1957 gereja ini masih berupa rumah biasa, kemudian tahun 1980 itu dilakukan renovasi untuk digunakan sebagai tempat ibadah, yakni sebuah gereja yang bentuk bangunannya masih dapat dijumpai hingga saat ini (Huseno, 2022). Penuturan dari Muhammad Ahmad Ainul Yaqin atau yang dikenal dengan Gus Mad yang merupakan seorang tokoh agama Islam di kelurahan ini, bahwa gereja tersebut baru mendapat izin pada tahun 1985 oleh Soerati Moesram yang pada waktu itu menjabat sebagai Bupati di Tuban (1980-1995) (Soeparmo, 1983).

Pada waktu itu, suasana di sekitar lingkungan gereja memang masih belum banyak penduduk yang bermukim. Di sebelah Utara Gereja Bethel Tabernakel itu (sekarang masjid) berupa pekarangan yang digunakan oleh para nelayan untuk memperbaiki perahu, yang kemudian juga dijadikan sebuah tempat ibadah, yakni sebuah masjid. Peletakan batu pertama masjid pada tahun 1982 dan selesai pembangunan pada tahun 1985 yang kemudian diresmikan pada 16 Agustus 1985 pada hari Jumat bertepatan dengan salat Jumat yang kemudian diberi nama Masjid Baiturrahim. Pada awal pembangunannya bentuk masjid masih kecil dan sangat sederhana, namun dalam perkembangannya masjid mengalami renovasi hingga sekarang menjadi besar. Adapun tujuan utama dilakukan renovasi tersebut tidak lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim sekitarnya, di mana dulu masjid tersebut sudah tidak dapat menampung jamaah sehingga dilakukan renovasi perluasan masjid.

Tanah yang digunakan untuk membangun masjid sebagian merupakan tanah milik Hak Guna Bangunan Pemerintah, yang kebetulan dikuasai oleh personal Non-muslim (Tanah Gereja). Pada waktu masjid dilakukan renovasi perluasan, dari pihak pengurus masjid sowan meminta izin kepada personal tersebut dengan maksud tanah itu akan dibuat pelebaran masjid. Kemudian diizinkan oleh pihak yang menguasai tanah tersebut. Adapun sebagian tanah lainnya, yakni milik KH. Ahmad Zubaidi, namun sekarang tanah-tanah tersebut sudah diwakafkan dan disertifikasi (Rozi, 2022).

Selain itu, di kelurahan Kingking terdapat salah satu Pondok Pesantren yakni Pesantren As-Shomadiyah di bawah asuhan Riza Shalahuddin Habibi atau yang biasa dikenal dengan Gus Riza. Ponpes tersebut selalu menanamkan nilai-nilai Nasionalisme kepada para santri-santri. Hal tersebut bertujuan agar santri yang notabene sebagai generasi penerus bangsa memiliki sikap toleransi maupun kesadaran selalu cinta terhadap negara ini. Ponpes As-shomadiyah merupakan satu-satunya ponpes di Tuban yang berani keliling ke tempat ibadah agama lain seperti gereja, kelenteng untuk seminar kebangsaan dan lain sebagainya (Habibi, 2022).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, di mana kelurahan ini dihuni oleh banyak agama namun masyarakat di kelurahan ini hidup berdampingan dengan

rukun. Dapat hidup berdampingan tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya, sebenarnya berkaitan dengan konsep yang tertanam pada diri setiap individu mengenai kemanusiaan dan kemajemukan serta yang utama, yakni komunikasi. Perbedaan itu bukan untuk menjadi musuh maupun lawan, namun perbedaan itu menjadikan indah. Kehadiran agama-agama di kelurahan Kingking tersebut harus menjadikan lingkungan aman dan damai. Hidup di dalam perbedaan itu harus bisa memahami dan menyadari.

Semua masyarakat dapat menjalin hubungan dengan baik antar satu dengan yang lain. Kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di kelurahan ini, yakni seperti *jagongan*, di mana fenomena masyarakat lintas agama *ngopi* bersama, nonton sepak bola bersama, atau hanya sekedar mengobrol santai di depan rumah, saling menyapa ketika bertemu di jalan dan kegiatan-kegiatan lainnya merupakan suatu suasana yang biasa. Sebenarnya hubungan baik tersebut sudah terjalin sejak kecil, hal itu yang menjadikan hubungan dengan masyarakat sekitar semakin harmonis.

Perbedaan itu tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan suatu gesekan satu sama lain, baik berupa gesekan yang berbau agama maupun politik. Kasus dalam masyarakat Kingking ini apabila terjadi suatu perbedaan pendapat maupun konflik lain dapat dengan mudah diselesaikan secara damai. Hal ini tidak terlepas dari peranan para tokoh-tokoh seperti tokoh agama, masyarakat, maupun pemerintah kelurahan ikut andil dan sangat berperan untuk menciptakan suasana yang tertib, di mana akan ada komunikasi antar tokoh untuk menyelesaikan di setiap permasalahan.

Pada tahun 2017 terjadi perusakan Masjid Baiturrahim, namun perusakan itu bukan berasal dari masyarakat setempat melainkan orang yang berasal dari Kragan Jawa Tengah. Orang yang melakukan perusakan tersebut mengalami gangguan jiwa dan apabila dimasukkan ke KUHP tidak termasuk orang yang wajib di sidik, memang benar orang tersebut dulunya merupakan seorang aktivis pondok pesantren. Selain itu, juga pernah menjadi santrinya Gus mad di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah yang lokasinya tepat di depan Masjid Baiturrahim. Dalam peristiwa tersebut, tidak ada amuk masa dan langsung ditangani oleh para tokoh agama maupun tokoh masyarakat dengan bantuan kepolisian setempat. Kemudian menghubungi keluarga dari orang itu dan dilakukan interogasi di masjid, pihak keluarganya siap mengganti kerusakan-kerusakan yang terjadi di masjid. Pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan damai, namun yang menjadikan peristiwa itu negatif, yakni media-media yang tanpa paham duduk permasalahan namun menebar berita yang tidak sesuai dengan faktanya di sosial media.

Kasus lain yang terjadi, yakni pernah terjadi hari Natal dan hari raya secara bersamaan yang jatuh pada hari Jumat. Jika melihat kondisi masjid yang bersebelahan dengan gereja, maka tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan ibadah secara bersamaan. Fenomena tersebut tidak

menimbulkan konflik, namun dapat dikomunikasikan dengan mengambil jalan tengah tanpa mendiskriminasi salah satu pihak. Jalan tengah yang dimaksud adalah ibadah keduanya tetap dilaksanakan pada hari yang sama, namun hanya berbeda waktu saja. Masyarakat muslim melaksanakan salat Idul Fitri pada pagi hari, kemudian setelah selesai salat Idul Fitri masyarakat Kristen melakukan ibadah. Oleh karena itu, kedua agama tersebut sama-sama bisa melaksanakan ibadah di hari yang sama dengan nyaman. Dalam ruang lingkup keagamaan memang keduanya sudah mengetahui jadwal beribadah satu sama lain sehingga mereka sama-sama nyaman dalam melakukan ibadah tersebut.

Kelurahan Kingking ini sudah diakui oleh FKUB Kabupaten dan FKUB Provinsi Jawa Timur sebagai Kelurahan sadar kerukunan dan sebagai percontohan kelurahan dengan keberagaman agama di Jawa Timur. Hal ini disebabkan kelurahan yang dihuni oleh beragam agama namun dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai, sekaligus dapat menciptakan suasana aman dan tenteram. Dalam hidup bertetangga masyarakat Kelurahan Kingking terutama kegiatan yang menyangkut keimanan dan ketakwaan dalam beribadah sudah paham batas-batasnya (Hartono, 2022).

Interaksi Sosial antar Umat Beragama di Kecamatan Tuban

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam menjalani kehidupan tentunya tidak dapat hidup sendiri dan sudah semestinya hidup dengan berdampingan satu sama lain. Hal ini bertujuan agar saling memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks sosial, istilah hidup berdampingan disebut juga sebagai hidup bertetangga. Hidup bertetangga merupakan suatu bentuk konstruksi sosial, di mana dalam menjalani kehidupan di suatu tempat masyarakat bisa berinteraksi dan beradaptasi serta mengeksplorasi kepribadian guna menciptakan suatu hubungan yang harmonis terhadap sesama. Ditilik dari perspektif hubungan antar umat lintas agama, maka agama tersebut sebagai wadah bertemunya bagi para umat baik dari Islam, Kristen, Buddha, Katolik, dan Konghucu (Samsudin, 2018)

Fenomena tersebut seperti yang tengah terjadi di Kecamatan Tuban, tepatnya di Kelurahan Kingking di mana interaksi sosial antar umat beragama terjalin dengan baik. Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial timbal balik yang dinamis (Soekanto, 2012) hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok (Anang & Adang, 2013). Adapun bentuk dari interaksi itu dapat berupa kerja sama, tolong menolong, dan gotong royong maupun dalam bentuk persaingan misalnya seperti persaingan dalam hal ekonomi. Selain itu, interaksi bisa berlangsung apabila terjadi kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial adalah komponen yang paling penting terhadap kehidupan bermasyarakat (Septi, 2007).

Menurut pandangan Islam, interaksi sosial itu biasa disebut *Hablum Minannas* atau hubungan antara manusia dengan manusia, baik hubungan yang terjalin antara individu yang satu dengan individu yang lain, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Pengertian ini sama seperti yang dikemukakan di atas, interaksi dalam hidup bertetangga misalnya seperti, ketika berpapasan saling melempar senyum sembari menyapa, bersalaman satu sama lain, dan lain sebagainya (Samsudin, 2018).

Interaksi sosial dalam konteks masyarakat Kelurahan Kingking Kecamatan Tuban terbentuk dengan adanya suatu kegiatan, di mana kegiatan tersebut diselenggarakan secara umum oleh masyarakat dan semua pemeluk agama bisa ikut serta dalam acara tersebut. Dalam artian, suatu kegiatan yang melibatkan semua masyarakat tanpa melihat latar belakang agama maupun budaya sehingga terjadi interaksi atau hubungan satu sama lain dengan tetap berpegang teguh pada prinsip agama masing-masing. Adapun bentuk-bentuk kegiatan tersebut antara lain:

Temuan-temuan dari hasil penelitian masyarakat lintas agama di Kelurahan Kingking di bawah ini selaras dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yang digunakan sebagai alat bantu analisis kajian.

Interaksi Dalam Kegiatan 17 Agustus Dan Hari Jadi Tuban

17 Agustus merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan itu biasanya diadakan di berbagai tingkatan seperti di tingkat kabupaten, kecamatan, hingga ke tingkat kelurahan. Biasanya sebelum kegiatan itu diselenggarakan, maka diadakan bersih desa. Semua masyarakat di kelurahan Kingking gotong royong untuk membersihkan desa agar tercipta suatu desa yang bersih, nyaman, dan aman (Rozi, 2022). Selain itu, masyarakat saling bekerja sama untuk memeriahkan acara memperingati hari kemerdekaan tersebut dengan menggunakan adat tradisi sesuai dengan latar belakang agama dan budayanya namun tetap dilaksanakan secara bersamaan (Huseno, 2022).

Selain itu di kalangan masyarakat Tuban termasuk juga di Kelurahan Kingking ada salah satu budaya yang dilakukan setiap tahun sekali secara berulang-ulang, tepatnya pada tanggal 12 November, yakni memperingati Hari Jadi Tuban atau Hari Lahir Tuban. Dalam perayaannya diadakan kirab panji-panji daerah yang dimulai dari kota lama, yakni Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding menuju Pendopo Kridho Kabupaten Tuban yang terletak tepat di Sebelah Timur Alun-alun. Rangkaian acara lainnya, yakni dilakukan juga suatu ritual lainnya dan pentas seni. Biasanya sebelum hari perayaan tersebut ada tradisi religi, yakni para pejabat Tuban melakukan ziarah ke makam para wali dan para leluhur yang ada di kabupaten Tuban. Peringatan itu sebagai agenda budaya kabupaten Tuban dan sebagai tradisi dalam mewujudkan rasa syukur

serta mengenang jasa-jasa para tokoh perintis kabupaten Tuban (Tim Penyusun, 2019).

Interaksi dalam acara Tasyakuran dan Tahlilan

Masyarakat muslim di Kelurahan Kingking sering kali mengadakan acara tasyakuran sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas rahmat yang dilimpahkan. Biasanya acara itu dilaksanakan ketika akan menempati rumah baru, akan menunaikan ibadah haji, hendak menikah, tasyakuran atas kelahiran seorang anak dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat juga sering kali mengadakan acara Tahlilan dalam rangka seperti acara peringatan 3 hari kematian, 7 hari kematian, 40 hari kematian, 100 hari kematian hingga 1000 hari kematian. Dalam acara ini masyarakat muslim tidak hanya mengundang sesama muslim saja, akan tetapi mengundang para tetangga yang non-muslim untuk datang menghadiri acara tasyakuran maupun tahlilan itu. Begitu pula dengan non-muslim, ketika ada undangan acara tasyakuran maupun tahlilan, mereka juga turut hadir dan sangat hikmat mengikuti rangkaian acara yang dilakukan. Akan tetapi, tetap dengan kepercayaannya, dalam artian ikut menghadiri tradisinya bukan mengikuti acara keagamaannya. Kemudian setelah baca doa dan serangkaian acara selesai dilanjutkan dengan makan-makan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Fenomena tersebut sudah biasa terjadi di kelurahan Kingking, hal tersebut sebagai bentuk penghormatan dan menghargai sesama tetangga (Huseno, 2022).

Interaksi dalam Idul Fitri dan Natal

Hari raya merupakan suatu hari yang di dalamnya terdapat orang-orang yang merayakan, biasanya bagi agama yang memiliki perayaan hari raya tersebut (Hosein Bahannan, 2002). Dalam Islam misalnya hari raya idul fitri yang dilakukan setiap berakhirnya puasa ramadhan, tepatnya pada 1 syawal. Perayaan hari raya idul fitri tersebut dilakukan secara berulang pada setiap tahunnya. Masyarakat muslim kecamatan Tuban, khususnya kelurahan Kingking dalam merayakan hari raya idul fitri itu sangat gembira. Hal itu sebagai bentuk syukur mereka karena dapat berpuasa dalam waktu 1 bulan dengan lancar. Biasanya setelah diselenggarakan Salat Ied di Masjid, masyarakat muslim kelurahan Kingking saling bersilaturahmi ke rumah keluarga maupun tetangga dengan maksud bermaaf-maafan satu sama lain. Tuan rumah biasanya telah menyediakan makanan ringan di meja untuk para tamu yang datang ke rumah seperti nastar, rengginang, astor, kerupuk, permen, air dan kue kering lainnya.

Perayaan hari raya Idul Fitri di kelurahan tersebut menjadi tidak biasa karena yang merayakan hari itu bukan hanya masyarakat muslim saja, namun dari agama lain juga turut merayakan seperti agama Kristen. Kebersamaan yang terjalin antara masyarakat muslim dengan Kristen tersebut terlihat bahwa sebagian masyarakat Kristen juga turut berkunjung ke rumah masyarakat Muslim dan mengucapkan selamat hari raya idul fitri serta saling bermaaf-maafan atas

kesalahan yang mungkin selama bertetangga ada salah kata atau perbuatan yang tidak sengaja menyakiti. Selain itu, biasanya masyarakat Muslim juga berbagi makanan kepada tetangga-tetangga yang non-muslim (Huseno, 2022).

Seperti halnya pada agama Islam, di agama Kristen juga terdapat hari raya, yakni Hari Natal. Kata Natal itu sangat umum, namun apabila dikatakan Hari Natal itu merupakan hari kelahiran Yesus (Roham, 2009). Masyarakat Kingking yang beragama Kristen, biasanya juga merayakan Hari Natal yang jatuh pada setiap 25 Desember dengan merayakan di Gereja. Perayaan hari Natal di Kelurahan Kingking memang tidak seramai Hari Raya Idul Fitri, hal itu disebabkan mereka sebagai minoritas dan mayoritas penduduk adalah Islam. Pada saat melaksanakan ibadah di Gereja, baik Muslim maupun agama Katolik dan agama-agama lainnya tidak turut menghadiri ritual keagamaan tersebut. Seperti halnya pada masyarakat muslim, setelah melaksanakan ibadah di Gereja dilanjutkan dengan merayakannya di rumah dan terdapat berbagai makanan di meja. Biasanya mereka juga membagikan makanan ringan, seperti kue kering kepada tetangga yang beragama Islam sebagai bentuk berbagi rasa kebahagiaan.

Interaksi dalam acara pernikahan

Masyarakat di Kecamatan Tuban, tepatnya di kelurahan Kingking baik yang beragama Islam, Kristen, Konghucu, Katolik, dan Buddha sering kali menyelenggarakan acara pernikahan dengan menggunakan adat budaya berdasarkan kepercayaannya. Biasanya juga menggelar acara resepsi yang diadakan di rumah maupun di gedung. Di dalam acara itu dapat melibatkan semua masyarakat tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Artinya, dalam kehidupan bertetangga apabila salah satu masyarakat menyelenggarakan acara resepsi maka semua tetangga turut diundang untuk hadir dalam acara tersebut (Yaqin, 2022).

Seluruh masyarakat yang diundang juga turut menghadiri dan merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh kedua mempelai dan keluarga, tidak lupa juga menikmati jamuan yang telah dihidangkan oleh tuan rumah. Sering kali dijumpai ketika ada yang menyelenggarakan acara resepsi, maka tetangga terdekat juga sering kali dimintai bantuan baik berupa bantuan untuk memasak, menyiapkan hidangan untuk para tamu, mengamankan parkir, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut merupakan suatu bentuk dari sikap toleransi dan menghargai, serta saling menolong satu sama lain dalam kehidupan bertetangga (Huseno, 2022).

Interaksi dalam silaturahmi hendak Ibadah Haji

Haji merupakan berkunjung ke Baitullah dengan maksud ibadah pada Allah Swt, dalam pelaksanaannya harus memenuhi syarat dan rukun haji serta dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Ibadah haji termasuk ke dalam rukun Islam yang kelima dan diwajibkan bagi yang mampu (Arifin, 2019).

Seperti pada masyarakat umumnya, di Kecamatan Tuban Kelurahan Kingking seringkali masyarakat muslim melaksanakan ibadah haji. Tradisi yang dilakukan sebelum dan sesudah berangkat ke tanah suci, orang yang hendak melakukan ibadah haji tersebut menyelenggarakan acara tasyakuran dengan tujuan agar diberi keselamatan dalam perjalanan, diberi kesehatan dan kemudahan selama ibadah haji, dan rasa syukur atas nikmat serta telah diberikan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji.

Dalam acara tasyakuran tersebut, tuan rumah mengundang semua masyarakat baik dari keluarga, tetangga dekat maupun tetangga jauh yang notabene kenal dekat untuk menghadiri acara itu tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Selain itu, juga terdapat suatu kebiasaan mendatangi atau bersilaturahmi ke rumah orang yang hendak menunaikan dan sepulang dari ibadah haji, tidak terkecuali orang-orang non-muslim juga turut bersilaturahmi dengan tujuan ikut merasakan kebahagiaan dan memberi doa. Sering kali orang non-muslim juga meminta agar didoakan ketika berada di tanah suci agar kebaikan senantiasa menyertai, diberikan kesehatan, lancar rezeki dan lain sebagainya (Huseno, 2022).

Fenomena di atas itu merupakan suatu interaksi ataupun hubungan sosial atau dapat disebut sebagai *hablum minannas* yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupan beragama di Kecamatan Tuban, tepatnya di Kelurahan Kingking. Hal tersebut bertujuan agar terjalinnya kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Huseno antara lain:

“Pada setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan masyarakat di Kelurahan Kingking, semua agama baik Islam, Kristen, Konghucu, Budha, dan Katolik pasti terlibat dalam kegiatan tersebut, dengan demikian maka interaksi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik. Apabila semua agama tidak terlibat dalam suatu kegiatan yang sama, maka akan sulit untuk menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat setempat”. (Wawancara dengan Huseno, 22 Februari 2022)

Interaksi sosial antar masyarakat itu tidak akan terjalin apabila tidak adanya faktor-faktor yang mendorongnya, adapun faktor-faktor itu antara lain: pertama, ikatan wilayah. Ikatan wilayah merupakan salah satu faktor yang menjadi pendorong adanya hubungan sosial antar umat beragama di Kelurahan Kingking. Di mana di dalam diri setiap individu sudah tertanam rasa nasionalisme yang tinggi sehingga dapat terwujud masyarakat yang saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong antar sesama tanpa melihat latar belakang agama yang dimiliki. Suasana di kelurahan Kingking ini juga memperlihatkan dalam kehidupan beragama selalu mengedepankan sikap toleransi yang tinggi, dapat menciptakan suasana yang damai, aman, tentram, dan rukun. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang sama dan waktu yang lama, maka secara tidak langsung akan menimbulkan suatu kerja sama antara satu dengan yang lain. Kerja sama itu akan muncul dan berjalan jika di setiap individu menyadari

bahwa mereka memiliki suatu kepentingan yang sama. Kerja sama merupakan suatu bentuk hubungan sosial antara para pemeluk agama yang berbeda maupun pemeluk agama yang sama namun berbeda aliran (Aziz, 2014).

Adapun di Kelurahan Kingking memperlihatkan adanya suatu kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat untuk keperluan bersama. Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti dalam acara merayakan Hari Jadi Tuban dan Hari Kemerdekaan. Seluruh masyarakat itu sama-sama memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yakni untuk menyukseskan dan memeriahkan acara perayaan tersebut. Kerja sama lainnya dalam bentuk kerja bakti dengan tujuan untuk menjadikan desa tersebut bersih dan indah, sehingga menimbulkan rasa nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, tercermin dalam bentuk kerja sama, yakni dalam kegiatan perekonomian yang di sekitar gereja terdapat banyak sekali pohon pisang. Umat muslim ketika menjelang hari raya membutuhkan daun pisang untuk keperluan hajatan, yakni tradisi brokohan atau bancakan yang dilakukan di setiap menjelang hari raya, yang kemudian masyarakat muslim dengan membeli daun pisang yang ada di Gereja. Fenomena tersebut menggambarkan adanya suatu kerja sama yang dilakukan masyarakat lintas agama.

Kedua, hubungan baik antar tokoh agama. Para tokoh agama yang merupakan sebagai jembatan penghubung agar senantiasa tercipta hubungan yang harmonis di Kelurahan Kingking. Para tokoh agama tersebut memiliki tanggung jawab untuk memberikan wawasan dan pemahaman mengenai kehidupan dalam beragama terhadap pengikutnya masing-masing. Selain itu hubungan antar tokoh agama juga terjalin begitu baik, Kelurahan Kingking dengan berbagai macam agama bisa hidup rukun berdampingan tanpa adanya gesekan maupun konflik yang berlatar belakang agama. Hal tersebut dapat terwujud karena adanya komunikasi yang baik dan semua dianggap saudara tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Di samping itu jumlah penduduk non-muslim yang *notabene* sebagai kaum minoritas, namun pada faktanya terlibat dalam lembaga kemasyarakatan seperti ada yang menjadi Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) (Huseno, 2022). Seperti Penuturan Faishol Rozi antara lain:

“Beliau sebagai Takmir Masjid Baiturrahim sekaligus tokoh masyarakat, di Kelurahan Kingking ini beliau mengutamakan untuk menjaga citra kelurahan yang dihuni oleh banyak pemeluk-pemeluk agama dan tradisi maupun budaya untuk selalu menjaga keharmonisan dan toleransi dalam hidup bertetangga, sehingga dapat menciptakan suasana yang rukun, aman, dan tenteram”. (wawancara dengan Rozi, 22 Maret 2022).

Hal itu juga sependapat dengan Miyadi sebagaimana dalam penuturannya antara lain:

“Kalau saya berukuran dengan Lakum Dinukum, urusan agamamu agamaku itu sudah jelas. Akan tetapi ini terkait dengan usur kemanusiaan, pada semua agama baik di Islam, Katolik, Budha, Kristen, dan Konghucu itu sama-sama unsur manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Sehingga bagaimana orang-orang yang berbeda agama ini bisa duduk berdampingan, rukun, baik rukun dalam hal kegiatan, pekerjaan, dan rukun dalam menjalankan ibadah masing-masing sesuai dengan latar belakang agamanya”. (wawancara dengan Miyadi, 22 Maret 2022).

Ketiga, pemerintah daerah. Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Kingking ini, juga tidak terlepas dari peran Pemerintah Daerah sebagai faktor yang menjadi pendorong terciptanya kerukunan tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang merupakan di bawah naungan dan dibentuk oleh Pemerintah Daerah berdasarkan Keputusan Bupati Tuban Nomor: 188.45/179/KPTS/414.013/2020 tentang Pembentukan Dewan Penasihat dan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tuban Masa Kerja 2020-2025. Dalam hal ini Pemerintah Daerah juga atas arahan dari Pemerintah Pusat mengenai Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah /Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadah berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No: 8 & 9 Tahun 2006 (Siswanto, 2014).

Kelurahan Kingking juga dibimbing oleh FKUB, mengingat kelurahan ini dihuni oleh beberapa masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Peran dari FKUB ini yakni untuk memberi pembinaan kerukunan hidup umat beragama agar lebih terarah dan memberi pengetahuan terhadap masyarakat mengenai pentingnya sikap toleransi. Selain itu, juga upaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di Kabupaten Tuban. Biasanya konflik-konflik yang ada dapat diatasi oleh FKUB dengan cara duduk bermusyawarah dan satu-satunya jalan untuk mendamaikan, yakni menguatkan sikap toleransi antar umat beragama (Masduqi, 2022).

Upaya yang dilakukan guna terciptanya suatu hubungan sosial di Kelurahan Kingking ini, yakni seluruh penduduk senantiasa mengutamakan sikap toleransi. Penerapan dari sikap tersebut, maka akan timbul suatu perasaan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama, terlebih terhadap masyarakat lintas agama. Maka, dengan demikian dalam menjalani kehidupan yang serba berbeda dalam satu lingkungan akan mengurangi beberapa resiko seperti pertengkaran, perpecahan, dan adanya konflik-konflik lainnya. Selain itu, dampak positif dari sikap toleransi, yakni mempererat tali persaudaraan, meningkatnya keimanan, tingginya nilai nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Kingking Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Jawa Timur dihuni oleh pemeluk lima agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama tersebut tidak dapat dilepaskan dari suatu tempat ibadah, namun di kelurahan ini hanya berdiri dua tempat ibadah saja, yakni masjid dan gereja. Fenomena kehidupan beragama yang menjadi sorotan di kalangan masyarakat umum, khususnya masyarakat Tuban, yakni berdirinya masjid dan gereja yang letaknya bersebelahan tepat hanya dibatasi dengan satu tembok. Kedua tempat ibadah tersebut, yakni Gereja Bethel Tabernakel dan Masjid Baiturrahim. Hal itu merupakan suatu simbol toleransi kerukunan umat beragama yang ada di Tuban, khususnya di Kelurahan Kingking. Masyarakat yang mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai serta menghormati satu sama lain, namun semua itu terjadi tidak lepas dari pembinaan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), para tokoh agama maupun masyarakat, dan perangkat desa serta Pemerintah Daerah.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Kingking memperlihatkan hubungan atau interaksi sosial itu selalu terjalin dengan baik. Hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, di mana kegiatan tersebut semua pemeluk agama ikut andil di dalamnya tanpa membedakan satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain, yakni pada perayaan 17 Agustus dan Hari Jadi Tuban, dalam acara Tasyakuran dan Tahlilan, Idul Fitri dan Natal, dan acara pernikahan, serta silaturahmi hendak menunaikan ibadah Haji. Adapun faktor-faktor yang menjadikan terjalinnya hubungan baik antar masyarakat di Kelurahan Kingking antara lain, yakni ikatan wilayah, komunikasi antar para tokoh, dan pemerintah daerah. Itulah yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat yang hidup di lingkungan dengan segala perbedaan. Hidup dengan lingkungan yang aman, damai, tenteram, dan nyaman serta hidup dengan bebas tanpa adanya paksaan dalam hal agama maupun hal lainnya antara satu dengan yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Terima kasih banyak kepada beberapa pihak, yakni Kepala Desa, modin dan staf pada Kantor Kelurahan Kingking Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Jawa Timur dan seluruh informan, baik para tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta para tokoh FKUB (Forum kerukunan Umat Beragama) yang telah banyak membantu dan bersedia memberikan informasi mengenai fakta-fakta yang nyata terjadi di Kelurahan Kingking Kabupaten Tuban. Selain itu, bersedia memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian, tidak lupa juga memberikan masukan, arahan dan dukungan kepada penulis. Tanpa bantuan dari beberapa pihak tersebut, penelitian ini tidak akan berjalan dan terlaksana.

DAFTAR ACUAN

- Ahmad, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Mediator*, 9.
- Anang & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Reflika Aditama.
- Arifin, J. & J. (2019). *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Yogyakarta: CV Istana Agensi.
- Aziz, M. (2014). *Lasem Kota Tiongkok Cecil; Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Ombak.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Tuban dalam Angka 2019*. Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hanik, U. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Yogyakarta: Kutub.
- Hartono. (2022, February 24). *Personal Interview dengan Moden Kelurahan Kingking*.
- Hosein Bahannan, H. (2002). *Tuntunan Ibadah Ramadhan dan Hari Raya*. Maktabah Salaafy Press.
- Jamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marpuah. (2019). Toleransi dan interaksi sosial antar pemeluk agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni; Multicultural and Multireligious*, 18(2), 51-72.
- Masduqi. (2022, February 2). *Personal interview dengan ketua FKUB*.
- Maunah, B. (2016). *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Pemerintah Kabupaten Tuban. (2017). *Instrumen Pendataan Profil Desa Dan Kelurahan*. Tuban: Dinas Pemberdayaan Masyarakat.
- Rasimin. (2016). Toleransi dan kerukunan umat beragama di masyarakat Randuacir. *INJECT; Interdisciplinary Journal of Communication*, 1(1), 99-118.
- Ridlo, A. (2020). Toleransi keagamaan masyarakat di Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon. *Harmoni; Multicultural and Multireligious*, 19(2), 368-390.
- Roham, A. (2009). *Ensiklopedia Lintas Agama*. Jakarta: Emerald.
- Sa'dan, M. (2015). Potret kerukunan antar aliran keagamaan (Studi kasus jemaat Ahmadiyah dan NU di Desa Winong Banjarnegara Jawa Tengah. *Religi*, 11(1), 119-132.

- Samsudin. (2018). *Kerukunan Umat Beragama; Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Bengkulu: CV Zigie Utama.
- Septi, A., Bagong Suyanto &. (2007). *Sosiologi Tesk Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Siswantoro, E. (2014). *Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB); Mengemban Amanah Terwujudnya Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur*. Surabaya: FKUB Provinsi Jawa Timur.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soeparmono, R. (1983). *Catatan 700 Tahun Tuban*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban.
- Tim Pelaksana Universitas Brawijaya. (2020). *Analisis Indeks Toleransi Umat Beragama Kabupaten Tuban Tahun 2020*. Tuban.
- Tim Penyusun. (2013). *Tuban Bumi Wali; The Spirit of Harmony*. Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban.
- Tim Penyusun. (2019). *Selayang Pandang Tuban Bumi Wali 2019*. Tuban: Dinas Komunikasi dan Informatika.

Wawancara;

- Habibi, R. S. (2022, March 28). *Personal Interview*.
- Huseno, I. A. (2022, February 22). *Personal Interview*.
- Miyadi. (2022, February 15). *Personal Interview*.
- Rozi, F. (2022, March 22). *Personal*.
- Yaqin, M. A. A. (2022, March 28). *Personal Interview*.